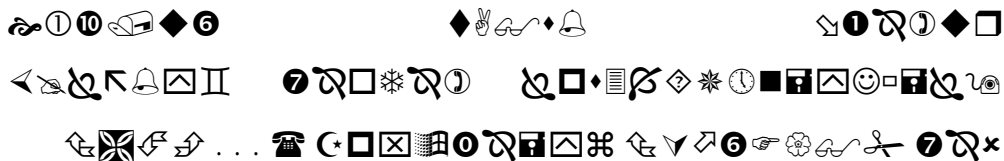


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna. Selain memiliki bentuk fisik yang lengkap, mereka juga dibekali dengan akal dan hawa nafsu. Hal ini sehubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang khalifah di bumi. Sebagaimana tertulis dalam Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30:



“Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi . . . “(QS. Al-Baqarah/1: 30)¹

Namun tugas dan tanggung jawab itu tidak akan terlaksana dengan baik. Meskipun sudah dibekali dengan akal, mereka tetap harus berusaha agar dapat digunakan secara optimal yaitu dengan cara belajar atau menempuh pendidikan.

Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Rahman:



“Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara”.(QS. Ar-Rahman/55: 3-4)²

Dia telah menciptakan umat manusia ini dan mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terdetik dalam

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Penerbit J-ART) hlm. 7

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Penerbit J-ART) hlm. 532

sanubarinya. Sekiranya tidak demikian maka Nabi Muhammad SAW takkan dapat mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya.

Oleh karena manusia itu makhluk sosial menurut tabiatnya, yang tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa (alat untuk memberikan pemahaman dan tersusun secara teratur dalam berkomunikasi) yang digunakan untuk saling memahamkan sesamanya, dan untuk menulis sesamanya yang berada di tempat-tempat jauh dan negeri-negeri seberang, disamping untuk memelihara ilmu orang-orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi berikut, dan supaya ilmu-ilmu itu dapat ditambah oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh generasi yang lalu.

Pertama-tama, Allah menyebutkan hal yang harus dipelajari yaitu Al-Qur'an, yang dengan mempelajari Al-Qur'an tersebut akan diperoleh kebahagiaan. Selanjutnya menyebutkan tentang belajar, dilanjutkan dengan menyebutkan cara belajar, seterusnya barulah menyebutkan benda-benda langit yang dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan mereka.³

Menurut UU Sisdiknas tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik ialah kata kerja, pendidikan kata benda. Kalau kita mendidik, kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan mendidik menunjukkan yang mendidik di satu pihak dan yang dididik di

³Hery Noor Aly, dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 27, cet-1*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989) hlm. 197

⁴ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006), hlm. 5

lain pihak. Dengan kata lain, mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang manusia atau lebih.

Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang apa yang disebut dengan mendidik atau pendidikan.

Menurut John Dewey bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁵

Sedangkan Langeveld berpendapat bahwa mendidik ialah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja.⁶

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷

Menurut F.J McDonald di dalam bukunya yang berjudul “Educational Psychology” bahwa “*education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”.⁸ Artinya bahwa pendidikan adalah sebuah proses atau sebuah aktifitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku manusia.

Jadi seseorang yang telah belajar atau selesai menempuh pendidikan diharapkan ada perubahan dalam dirinya. Perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang buruk menjadi baik, serta perubahan dari sisi negatif menjadi positif.

⁵ Zahara Idris, “*Dasar-Dasar Kependidikan*”, (Padang, Angkasa Raya, 1987) hlm.9

⁶ Zahara Idris, “*Dasar-Dasar Kependidikan*”, (Padang, Angkasa Raya, 1987) hlm.9

⁷ Zahara Idris, “*Dasar-Dasar Kependidikan*”, (Padang, Angkasa Raya, 1987) hlm.9

⁸ F.J McDonald, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth Publishing, 1959) hlm.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka mendidik ialah membantu anak dengan sengaja (dengan jalan membimbing) menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

Jadi pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

Dalam kehidupannya, manusia belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu yang dipelajari adalah pengetahuan tentang agama. Pendidikan agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Dasar dari pendidikan agama ini adalah hakekat manusia sebagai homoreligius dan tujuan pendidikan agama ialah membentuk manusia yang beragama atau pribadi religius. Pembentukan manusia beragama ini mencakup 3 hal antara lain :

1. Pembentukan kesadaran, pengertian atau pengetahuan keagamaan.
2. Pembentukan sikap mental yang positif terhadap agama.
3. Pembentukan tindakan atau perbuatan religius.⁹

Kita sering menjumpai seseorang yang memiliki pengetahuan luas tentang agama tetapi perbuatan kesehariannya tidak mencerminkan sebagai orang yang religius atau beragama. Atau sebaliknya seseorang yang dalam kesehariannya religius, sosial di masyarakat bagus, tetapi dia tidak tahu apa yang menjadi dasar dalam berbuat.

Kita sering mendengar istilah “Agama KTP” baik itu “Islam KTP”, “Kristen KTP”, atau yang lain. Ini berarti bahwa agama mereka hanya sebatas identitas saja. Oleh karena itu pembentukan sikap mental yang positif terhadap agama mempunyai arti menanamkan perasaan cinta pada ajaran agama dan mau berbuat sesuai dengan ajaran agama tadi.

⁹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1982), cet. 1, hlm. 97

Indonesia adalah negara dengan “Bhineka Tunggal Ika” yang mempunyai arti “berbeda-beda tapi satu”, maksudnya adalah Indonesia terdapat beragam budaya, suku, bahasa, adat istiadat, agama, tetapi tetap satu Bangsa Indonesia.

Istilah “pluralismee agama” masih sering disalahfahami atau mengandung pengertian yang kabur, meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal.

Secara etimologis pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “*al-ta’addudiyah ad-diniyyah*”, dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralisme*”¹⁰ Maka dari itu istilah pluralisme agama ini berasal dari bahasa Inggris, dan untuk mendefinisikannya harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. *Pluralisme* berarti “jama” atau lebih dari satu.

Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan yang berarti sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis yang berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politis, adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.

Ketiga pengertian tersebut sebenarnya bisa disederhanakan dalam satu makna yaitu koeksistensi berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.

“Para ahli sejarah sosial (*social history*), cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis, suatu pandangan hidup yang *institutionalized* yang mudah dibedakan dari yang lain yang sejenis. Sementara para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung

¹⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralismee Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) hlm. 11

mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya, yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam atuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial.”¹¹

Berdasarkan uraian tersebut maka definisi agama yang paling tepat adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte, maupun jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme, dan lainnya. Dan jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Indonesia adalah salah satu negara yang di dalamnya terdapat pluralisme agama. Tidak sedikit dalam sebuah lembaga pendidikan di Indonesia yang anak didiknya mempunyai berbagai keyakinan. Pada tahun 2003, Indonesia mengesahkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalam Pasal 12 ayat 1a Undang-Undang itu disebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya. Diatur pula bahwa guru yang mengajarkan agama itu harus memeluk agama yang sama dengan agama yang diajarkannya itu dan agama muridnya.

Seperti yang terjadi di SMAK Yos Soedarso Pati, meskipun sekolah ini adalah notabnya Katholik tetapi tidak sedikit siswa yang beragama lain yang bersekolah di SMAK Yos Soedarso, seperti siswa yang beragama Islam, Kristen, dan Budha. Bahkan menurut salah seorang siswa di SMAK Yos Soedarso menyatakan bahwa cukup banyak siswa di sekolah ini adalah siswa yang beragama Islam.

¹¹Anis Malik Thoha, *Tren Pluralismee Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) hlm. 13

Dengan kondisi seperti ini, bagaimanakah pendidikan agama atau pendidikan religiusitas berlangsung? Apakah ada guru pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing? Atau hanya ada satu guru yang mengajar untuk semua pendidikan agama? Problem apakah yang dihadapi guru agama tersebut?

Berdasarkan latar belakang di atas inilah yang membuat rasa ingin tahu penulis untuk melakukan penelitian di SMAK Yos Soedarso Pati, dengan mengangkat judul “Pelaksanaan dan Problematika Pembelajaran Pendidikan Religiusitas di Sekolah Katholik (Studi Kasus di Yayasan Kanisius SMAK Yos Soedarso Pati)”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Religiusitas di SMAK Yos Soedarso Pati?
2. Apa saja problematika pembelajaran Pendidikan Religiusitas di SMAK Yos Soedarso Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Religiusitas di SMAK Yos Soedarso Pati.
2. Untuk mendiskripsikan problematika pembelajaran Pendidikan Religiusitas di SMAK Yos Soedarso Pati.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti : untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan serta menambah pengetahuan dalam dunia

pendidikan, khususnya tentang Pembelajaran Pendidikan Religiusitas di sekolah non muslim.

2. Bagi lembaga pendidikan, adalah sebagai pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya bagaimana pembelajaran Pendidikan Religiusitas atau keagamaan diterapkan di lembaga pendidikan non muslim
3. Bagi khalayak umum adalah sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan
4. Bagi pengembangan khazanah keilmuan. Dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan pendidikan agama berbasis multikultural yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.